

Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Kelas II Sekolah Dasar

Dewi Hidayana
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Hamzanwadi
dewihidayana856@gmail.com

Muhammad Sururuddin
Universitas Hamzanwadi
Sururuddin22@gmail.com

Muhammad Husni
Universitas Hamzanwadi
Husnim99@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran siswa kelas II SD Negeri Petemon, Desa Lendang Are, Kecamatan Kopang, kabupaten Lombok Tengah. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian guru kelas II, 25 siswa, dan kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter diintegrasikan melalui pembelajaran tematik, keteladanan guru, dan pembiasaan sehari-hari. Nilai karakter yang dominan dikembangkan adalah disiplin, tanggung jawab, religius, kerja sama, dan kejujuran. Faktor pendukung meliputi keterlibatan orang tua, nilai budaya lokal, dan lingkungan sekolah yang kondusif. Hambatan utama adalah keterbatasan waktu, keterampilan guru yang belum memadai, serta motivasi siswa yang bervariasi. Temuan ini menegaskan pentingnya sinergi antara guru, orang tua, dan masyarakat untuk memperkuat pendidikan karakter di sekolah dasar.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pembelajaran Tematik, Sekolah Dasar, Peran Guru.

Abstract

This study aims to describe the integration of character education in the learning process of second-grade students at SD Negeri Petemon, Lendang Are Village, Kopang District. The research employed a descriptive qualitative method with the subjects being the second-grade teacher, 25 students, and the principal. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model. The results of the study show that character education is integrated through thematic learning, teacher role-modeling, and daily habituation. The dominant character values developed are discipline, responsibility, religiosity, cooperation, and honesty. Supporting factors include parental involvement, local cultural values, and a conducive school environment. The main obstacles are limited time, insufficient teacher skills, and varied student motivation. These findings

emphasize the importance of synergy among teachers, parents, and the community to strengthen character education in elementary schools.

Keywords: *Character Education, Thematic Learning, Elementary School, Teacher's Role*

Pendahulun

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter mulia. Sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukanlah unsur tambahan, melainkan inti dari proses pendidikan.

Dalam implementasinya, pendidikan karakter di sekolah dasar menjadi fondasi penting karena pada usia sekolah dasar, anak berada pada tahap perkembangan moral tahap pertama. Menurut Piaget, tahap usia 7–12 tahun merupakan fase perkembangan moral realis, di mana anak mulai mengenal aturan, memahami nilai benar dan salah, serta mulai belajar bersosialisasi dengan lingkungan. Dengan demikian, penanaman nilai karakter pada jenjang sekolah dasar menjadi dasar kuat untuk pembentukan kepribadian anak di masa mendatang (Wuryandani, 2014). Integrasi pendidikan karakter melalui pembelajaran di kelas bertujuan untuk membentuk anak-anak yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki fondasi moral yang kuat, sejalan dengan prinsip bahwa peniruan perilaku positif oleh anak-anak akan membentuk kebiasaan baik saat mereka dewasa.

Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di kelas II Sekolah Dasar adalah aspek penting dalam pembentukan kepribadian dan nilai-nilai siswa. Mengingat bahwa karakter merupakan penentu perilaku generasi muda, upaya tersebut mesti dilakukan secara sistematis dan menyeluruh, mulai dari kurikulum hingga implementasi dalam kelas. Sistem pendidikan yang mampu mengembangkan pribadi yang memiliki karakter terpuji baik secara personal maupun sosial hendaknya menjadi tujuan utama setiap institusi pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter pada lembaga pendidikan

dilakukan melalui empat sistem internalisasi nilai melalui sistem pembelajaran, pembiasaan dan pengulangan, keteladanan dan penegakan aturan disiplin (Sari, 2019)

Salah satu pendekatan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter adalah melalui budaya pembiasaan di sekolah, yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter siswa sejak dini. Fadilah, (2013) menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam meningkatkan etika dan nilai-nilai moral siswa melalui pembiasaan budaya sekolah.

Pendidikan karakter menjadi isu utama dalam kebijakan pendidikan Indonesia, khususnya dalam Kurikulum yang menekankan integrasi nilai moral ke dalam setiap mata pelajaran yang menekankan pentingnya peran kepala sekolah dan guru dalam membentuk karakter peserta didik sejak dini. (Arifin & Pitriyanita, 2022). Pada jenjang sekolah dasar, pembentukan karakter sangat penting karena siswa berada pada tahap perkembangan moral awal yang menentukan kepribadian mereka di masa depan (Wuryandani, 2014).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tematik memberi ruang bagi guru untuk mengintegrasikan nilai karakter ke dalam aktivitas belajar. Guru berperan penting bukan hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga teladan bagi peserta didik. Namun, keterbatasan waktu, kurangnya kompetensi guru, serta dukungan orang tua yang tidak konsisten menjadi hambatan dalam praktik pendidikan karakter (AhsanulKhaq, 2019).

Fenomena serupa terjadi di SD Negeri Petemon Desa Lendang Are Kecamatan Kopang. Guru berupaya menanamkan nilai karakter dalam pembelajaran, tetapi strategi dan hasilnya belum terdokumentasi secara sistematis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di kelas II. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk mengeksplorasi implementasi pendidikan karakter sebagaimana penelitian terdahulu yang menyoroti pentingnya pembiasaan dalam membentuk karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Penelitian ini menganalisis bagaimana implementasi metode pembelajaran yang efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter, seperti melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, serta penciptaan suasana kondusif.

Lokasi penelitian adalah SD Negeri Petemon, Desa Lendang Are, Kecamatan Kopang, Lombok Tengah. Subjek penelitian meliputi: Guru kelas II, 25 siswa kelas II, Kepala sekolah (sebagai informan tambahan). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian yang digunakan adalah model Miles & Huberman (1992), meliputi: Reduksi, Penyajian data, Penarikan kesimpulan/verifikasi data. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu untuk memastikan konsistensi temuan.

Temuan dan Pembahasan

1. Bentuk Integrasi Pendidikan Karakter

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, integrasi pendidikan karakter di kelas II pada Sekolah Dasar Negeri Petemon, dilakukan melalui tiga pendekatan utama.

- a. Pembelajaran Tematik. Guru secara konsisten memasukkan indikator sikap ke dalam modul ajar. Setiap kegiatan pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta nilai karakter lainnya.
- b. Keteladanan Guru Perilaku guru menjadi model nyata bagi siswa. Guru membiasakan siswa untuk mengucapkan salam, berjabat tangan, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran serta menjaga kedisiplinan waktu. Melalui keteladanan ini, siswa belajar secara langsung bagaimana nilai karakter diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Aktivitas Pembelajaran Pendidikan karakter juga terintegrasi dalam aktivitas belajar siswa, misalnya menulis cerita bertema kejujuran, berdiskusi dalam kelompok untuk melatih kerja sama, serta mengerjakan soal kontekstual yang menekankan tanggung jawab. Aktivitas ini menumbuhkan kesadaran bahwa nilai karakter bukan sekadar teori, tetapi dipraktikkan dalam keseharian.

2. Nilai Karakter Dominan yang Dikembangkan

Hasil penelitian menunjukkan lima nilai karakter dominan yang berkembang di kelas II, yaitu: (1). Disiplin, melalui pembiasaan hadir tepat waktu, tertib mengikuti aturan kelas, dan patuh terhadap jadwal belajar. (2). Tanggung jawab, tampak dari kesungguhan siswa menyelesaikan tugas individu maupun kelompok. (3). Religius, melalui rutinitas doa bersama, pembiasaan bersyukur, dan kegiatan keagamaan di sekolah. (4). Kerja sama, tercermin dari kegiatan diskusi kelompok dan gotong royong dalam menjaga kebersihan kelas serta lingkungan sekolah. (5). Jujur, ditanamkan melalui kegiatan menulis cerita, refleksi pribadi, dan pengawasan dalam mengerjakan tugas tanpa mencontek.

3. Faktor Pendukung

Terdapat beberapa faktor pendukung yang memperkuat implementasi pendidikan karakter, antara lain: (1). Dukungan orang tua, yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. (2). Nilai budaya lokal, seperti gotong royong dan sopan santun, yang selaras dengan pendidikan karakter. (3). Lingkungan sekolah yang kondusif, dengan program rutin seperti Jumat Bersih untuk menanamkan kebersihan dan kerja sama, serta doa bersama untuk memperkuat nilai religiusitas.

4. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, terdapat pula beberapa hambatan dalam proses integrasi pendidikan karakter, yakni: (1). Keterbatasan waktu, karena padatnya kurikulum membuat guru kesulitan mengoptimalkan pendidikan karakter. (2). Keterampilan guru yang terbatas dalam merancang pembelajaran berbasis karakter, khususnya dalam mengembangkan metode kreatif. (3). Motivasi belajar siswa yang bervariasi, sehingga beberapa siswa tampak kurang aktif dan membutuhkan pendekatan khusus.

Hasil penelitian ini menguatkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari praktik pembelajaran di sekolah dasar. Integrasi melalui pembelajaran tematik menunjukkan bahwa kurikulum yang dirancang dengan baik mampu menggabungkan aspek kognitif dan afektif secara seimbang. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran tematik memberikan ruang fleksibilitas bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter tanpa mengurangi capaian akademik siswa.

Keteladanan guru berperan sangat penting karena siswa pada usia sekolah dasar cenderung belajar melalui imitasi. Perilaku sederhana seperti salam, doa, dan antre, ketika dilakukan secara konsisten, mampu menumbuhkan disiplin dan kebiasaan positif pada siswa. Temuan ini sesuai dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya role model dalam proses internalisasi nilai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter di SD Negeri Petemon dilakukan secara konsisten melalui pembelajaran tematik, keteladanan guru, dan pembiasaan. Hal ini sesuai dengan temuan Marlinawati (2022) dan Wuryandani (2014) yang menekankan efektivitas pembelajaran tematik dalam penanaman karakter. Guru berperan sentral sebagai model bagi siswa, sesuai dengan pandangan Furkan, (2013) bahwa keteladanan lebih efektif daripada sekadar penyampaian teori. Nilai karakter yang dominan disiplin, tanggung jawab, religius, kerja sama, dan kejujuran selaras dengan prioritas nilai dalam kurikulum pendidikan yang diajarkan kepada peserta didik. (Hasibuddin, 2024).

Keteladanan guru berperan sangat penting karena siswa pada usia sekolah dasar cenderung belajar melalui imitasi atau peniruan. Perilaku sederhana seperti mengucapkan salam, berdoa, dan mematahuti tata tertib, apabila dilakukan secara konsisten, mampu menumbuhkan disiplin dan kebiasaan positif pada siswa. Temuan ini sesuai dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya role model dalam proses internalisasi nilai. Aktivitas pembelajaran berbasis pengalaman langsung, seperti menulis cerita tentang kejujuran dan diskusi kelompok, memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter lebih efektif jika dilaksanakan melalui pembiasaan nyata, bukan hanya penyampaian verbal.

Strategi pendidikan karakter di sekolah meliputi pembiasaan rutin dan keteladanan guru yang dapat diintegrasikan melalui aktivitas pembelajaran di lingkungan sekolah, layanan bimbingan, pemberian penghargaan kepada siswa, penanaman disiplin serta kepatuhan pada aturan melalui berbagai kegiatan. Penanaman nilai karakter melalui rutinitas harian seperti berdoa sebelum memulai pembelajaran, piket kebersihan kelas, mengikuti upacara bendera dan kebiasaan spontan dari perilaku guru yang baik. (Sudrajat, 2011)

Pendidikan karakter di sekolah tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor pendukung yang membentuk ekosistem pendidikan secara komprehensif. Pertama, peran guru dan tenaga kependidikan merupakan faktor yang sangat menentukan. Melalui sikap, tutur kata, dan perilaku sehari-hari, guru dapat memberikan contoh nyata mengenai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap sesama (Indrianingrum, 2024). Kedua, kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter menjadi sarana strategis dalam mewujudkan pendidikan karakter. Kurikulum tidak hanya menekankan pada aspek akademik, melainkan juga mengintegrasikan nilai moral, etika, dan sosial ke dalam setiap mata pelajaran. Integrasi ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran tematik, penilaian autentik, serta kegiatan ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler yang memungkinkan siswa menginternalisasi nilai-nilai karakter (Hasibudin, 2024).

Selain itu, sarana dan prasarana sekolah yang memadai turut mendukung proses pembelajaran karakter. Fasilitas yang baik, seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan, laboratorium, serta lingkungan fisik yang bersih dan tertata, akan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Lingkungan yang demikian tidak hanya mendukung pencapaian kognitif, tetapi juga menumbuhkan sikap disiplin, kepedulian, dan tanggung jawab siswa. Dukungan keluarga dan masyarakat juga menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan. Dalam kerangka trilogi pendidikan, keluarga berfungsi sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama, sementara masyarakat memberikan ruang praktik nyata bagi penerapan nilai-nilai karakter. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat akan memperkuat keberlanjutan pembinaan karakter siswa. Selanjutnya, budaya sekolah yang positif berperan besar dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter.

Budaya sekolah mencakup kebiasaan, tradisi, aturan, dan iklim sosial yang dikembangkan di lingkungan sekolah, misalnya melalui pembiasaan salam, gotong royong, menjaga kebersihan, serta membangun sikap saling menghormati. Budaya positif ini membentuk sistem nilai yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa (Sudrajad, 2011). Akhirnya, motivasi internal siswa menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter. Walaupun faktor eksternal berperan penting, keberhasilan sejati bergantung pada kesadaran intrinsik siswa untuk berperilaku sesuai

nilai-nilai moral yang diyakini benar dan bermanfaat bagi dirinya serta lingkungan sosial (Putra, 2022). Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter merupakan hasil dari sinergi berbagai faktor, yaitu peran guru dan tenaga kependidikan, kurikulum yang terintegrasi, sarana dan prasarana yang memadai, dukungan keluarga dan masyarakat, budaya sekolah yang positif, serta motivasi internal siswa.

Faktor pendukung seperti keterlibatan orang tua, budaya lokal, dan lingkungan sekolah menunjukkan adanya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sinergi ini sangat penting karena pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga diperkuat dalam kehidupan sehari-hari siswa di rumah dan lingkungan sosialnya. Faktor pendukung berupa keterlibatan orang tua dan budaya lokal memperkuat hasil penelitian Putra (2022) tentang peran kearifan lokal dalam memperkuat pendidikan karakter. Namun, kendala seperti keterbatasan waktu dan keterampilan guru mendukung hasil penelitian Farid (2024) yang menyoroti tantangan implementasi pendidikan karakter.

Sementara itu, faktor penghambat seperti keterbatasan waktu, keterampilan guru, dan motivasi siswa menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian. Keterbatasan ini menunjukkan perlunya pelatihan guru untuk meningkatkan kemampuan mendesain pembelajaran berbasis karakter serta strategi motivasi siswa. Selain itu, manajemen waktu dalam implementasi kurikulum juga perlu diatur agar pendidikan karakter tetap mendapat porsi yang memadai. Dengan demikian, pendidikan karakter di sekolah dasar memerlukan dukungan penuh dari semua pihak, termasuk guru, orang tua, sekolah, dan masyarakat.

Kesimpulan

Pendidikan karakter di kelas II SD Negeri Petemon diintegrasikan melalui pembelajaran tematik, keteladanan guru, dan pembiasaan sehari-hari. Nilai karakter yang paling dominan ditanamkan adalah disiplin, tanggung jawab, religius, kerja sama, dan kejujuran. Faktor pendukung meliputi dukungan orang tua, budaya lokal, dan program sekolah menjadi faktor penguat, sementara hambatan meliputi keterbatasan waktu, kompetensi dan keterampilan guru, dan motivasi siswa menjadi tantangan yang harus diatasi agar implementasi pendidikan karakter lebih optimal.

Daftar Pustaka

- Ahsanul Khaq, M. (2019). *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 21-33. DOI:10.24176/jpp.v2i1.4312. Diakses pada tanggal, 5 September 2025.
- Arifin, M. L., & Pitriyanita, E. (2022). *Strategi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 4(01), 28-35. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v4i01.761>. Diakses pada tanggal, 5 September 2025.
- Fadilah, M. P., Alim, W. S., Zumrudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., Elisanti, A. D., & KM, S. (2021). *Pendidikan Karakter*. Agrapana Media.
- Farid, A., & Rugaiyah, R. (2023). *Manajemen Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa*. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2470-2484. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5965>. Diakses pada tanggal, 4 September 2025.
- Furkan, N. (2013). *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Magnum Pustaka.
- Hasibuddin, M. (2024). *Peran Guru Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa*. *Education and Learning Journal*, 5(1), 33-47. Diakses pada tanggal, 4 September 2025.
- Indrianingrum, M. D., Miyono, N., & Nurhayati, S. (2024). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Budaya Sekolah Pada Peserta Didik Kelas Iii Sekolah Dasar*. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 194-201. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.428>. Diakses pada tanggal, 5 September 2025.
- Marlinawati, H., Narimo, S., Fathoni, A., Minsih, M., & Fuadi, D. (2022). *Penguatan Karakter Kedisiplinan Melalui Pembiasaan Budtri di Tingkat Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8506-8516. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3236>. Diakses pada tanggal, 4 September 2025.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.
- Putra, W. A., Chandra, R. D. A., & Sayyinah, F. (2022). *Hubungan Pembiasaan Kedisiplinan Terhadap Karakter Religius Pada Anak Usia 5-6 Tahun*. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 6(1), 79-88. <https://jurnal.unipar.ac.id/index.php/ej/article/view/645>. Diakses pada tanggal, 5 September 2025.
- Sari, N. K., & Puspita, L. D. (2019). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. *Dikdas Bantara Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.32585/jdb.v2i1.182>. Diakses pada tanggal, 5 September 2025.
- Sudrajat, A. (2011). *Mengapa Pendidikan Karakter?*. *Jurnal pendidikan karakter*. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>. Diakses pada tanggal, 5 September 2025.
- Wuryandani, W., dkk. (2014). *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>. Diakses pada tanggal, 5 September 2025.